

Kejadian 3 Ayat 16: Firman Allah kepada Hawa setelah Pelanggaran

Hans-Jörg Ronsdorf · Mei 2021 · direvisi Oktober 2026

Ayat-ayat “pasal 3 ayat 16” di dalam Alkitab sungguh luar biasa. Bukan hanya Yohanes 3:16, tetapi juga ayat dari kitab Musa yang pertama ini. Masih ada ayat-ayat “3:16” lain yang terkenal. Tentu saja itu kebetulan, karena pasal-pasal baru dibagi dan diberi nomor kemudian, pada abad ke-13, dan ayat-ayat baru pada abad ke-16.

Yang ingin kita ketahui adalah apa **arti dan bukan arti** dari kata-kata kepada Hawa, setelah ia makan buah yang terlarang dan memberikannya juga kepada Adam. Apakah hal ini penting, akan terlihat pada akhir tulisan saya. Berikut beberapa terjemahan ayat ini:

Kepada perempuan itu Ia berfirman: Aku akan sangat memperbanyak kesusahan kehamilanmu, dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak; dan engkau akan berahi kepada suamimu, tetapi ia akan berkuasa atasmu. (Elberfelder CSV – terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

Dan kepada perempuan itu Ia berfirman: Aku akan memberimu banyak kesusahan apabila engkau mengandung; dengan susah payah engkau akan melahirkan anak. Dan engkau akan berahi kepada suamimu, tetapi ia akan menjadi tuanmu. (Luther 2017)

Dari kata-kata ini saya selalu menarik kesimpulan dan menafsirkannya, mungkin seperti Anda juga: Allah menghukum Hawa atas pelanggarannya dengan membuat kelahiran menjadi sangat sulit dan menyakitkan. Dan: Ketika ia berpaling kepada suaminya, ia berjumpa dengan seseorang yang berkuasa atasnya. Kalau kita mengikuti arti kata dalam terjemahan Luther (“ia akan menjadi tuanmu”), maka kekuasaan ini adalah tatanan hierarki yang dikehendaki Allah: Laki-laki adalah kepala, perempuan seorang penolong.

Dalam ayat ini terbentuk semacam persimpangan jalan: Bagaimana kita memandang perempuan, serta bobot, motif, dan kesalahan perbuatannya? Dalam hal ini (seperti sering terjadi) terjemahan memainkan peran yang tidak boleh diremehkan.

Dalam kedua terjemahan ini, **kesusahan dan kehamilan** adalah dua kata benda yang dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain. Tetapi kalau kita membaca ayat ini dalam Einheitsübersetzung atau Zürcher Bibel (keduanya juga terjemahan Alkitab bahasa Jerman), ada sesuatu yang penting yang langsung terlihat:

*Kepada perempuan itu Ia berfirman: Aku memberimu banyak kesusahan **dan** engkau akan sering mengandung. Dengan kesakitan engkau melahirkan anak. Engkau berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu. (Einheitsübersetzung)*

*Kepada perempuan itu Ia berfirman: Aku memberimu banyak kesukaran **dan** membuat kehamilanmu banyak, dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak. Engkau akan berahi kepada suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu. (Zürcher Bibel)*

Dalam dua terjemahan terakhir ini, kesusahan dan kehamilan tidak berhubungan langsung satu sama lain. Jadi ada **dua hal** yang diperbanyak: kesusahan dan kehamilan.

Dengan jelas dan secara harfiah bunyinya, seperti yang ditegaskan kepada saya oleh seorang pembaca bahasa Ibrani: "... memperbesar, Aku akan memperbesar kesusahanmu DAN kehamilanmu ...".

Sebuah terjemahan bebas merumuskannya begini: Aku melipatgandakan dan memperbanyak jerih payahmu dan kehamilanmu; dengan susah payah engkau akan melahirkan anak, tetapi engkau akan berahi kepada suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu.

Saya menjadi sadar akan kekhususan yang menurut saya penting ini melalui sebuah buku karya Bruce Fleming¹, yang menerjemahkan ayat ini sebagai berikut:

Aku pasti akan melipatgandakan (1) kerja kerasmu di ladang dan (2) pembuahanmu.

Kemudian Allah mengajar perempuan itu tentang apa yang telah terjadi pada dirinya dan pada mereka berdua, sekarang setelah mereka menjadi fana dan jatuh ke dalam dosa.

Dengan susah payah engkau akan melahirkan anak

Kerinduanmu [yang penuh kasih] [tertuju] kepada suamimu

Tetapi ia [berkuasa secara memberontak atas dirinya sendiri dan] akan berkuasa atasmu.

Mengapa perbedaan dalam bagian pertama ayat 16 ini penting? Karena dengan demikian kata-kata kepada Hawa mendapat nada yang sama sekali berbeda dan, yang lebih penting lagi, isi yang berbeda. ***Pertama-tama sangat penting untuk menyadari bahwa dalam firman Allah ini sama sekali tidak ada kutuk yang menimpa Hawa. Justru sebaliknya!*** Pertama-tama, kepadanya dinubuatkan bahwa ia akan mengalami banyak kesusahan dan jerih payah dalam hal pertanian, termasuk beternak dan pekerjaan tangan lainnya yang menopang kehidupan. Kata "kesusahan" dalam bentuk ini hanya muncul tiga kali dan selalu berarti kerja keras di ladang. Itulah yang didengar Adam (Kejadian 3:17): Terkutuklah tanah karena engkau: "Dengan ***bersusah payah*** engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu." Dan begitu pula yang kemudian dikatakan Lamekh tentang anaknya, Nuh (Kejadian 5:29): "Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita yang penuh ***susah payah*** di tanah yang telah terkutuk oleh TUHAN."

Adam begitu saja mengambil buah itu dari Hawa dengan mengetahui sepenuhnya larangan itu, lalu memakannya. Tetapi kutuk Allah tidak menimpa Adam. Kutuk itu menimpa tanah. ***Sekali lagi kasih karunia di Eden.*** Akibatnya adalah kesusahan dalam menghasilkan makanan. Hidup menjadi perjuangan untuk bertahan hidup, tidak seperti di Eden. Dan karena Hawa hidup di tanah yang sama, dan mereka sebagai suami-istri bersama-sama menempuh jalan untuk menjalani hidup, ia pun mengalami kesusahan yang sama seperti Adam. Penyebabnya bukan Hawa, melainkan Adam, karena tanah terkutuk oleh karena perbuatannya.

Tetapi sekarang, dalam bagian kedua dari kalimat pertama, datanglah kabar baik, Injil. Kehamilan akan diperbanyak!

Meskipun ada pelanggaran, Hawa boleh memenuhi mandat penciptaan: Beranakcuculah dan bertambah banyak dan penuhilah bumi! Meskipun ada pelanggaran, kehidupan akan terus berlanjut. Akan ada banyak keturunan. Yang lebih penting lagi, salah satu dari keturunan ini akan meremukkan kepala ular itu. Ular itulah yang pertama kali mendengar kata-kata yang Allah tujukan kepadanya:

[Kejadian 3:15] Dan Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, dan antara benihmu dan benihnya; ia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.

Kata-kata ini disebut Injil purba atau protoevangelium. **Tetapi kata-kata itu ditujukan kepada Iblis, dan baginya jelas itu bukan kabar baik.** Tetapi kemudian ular itu harus ikut mendengar bahwa Allah memastikan dan menjamin bahwa akan ada keturunan, bahwa akan ada benih perempuan itu. Bagi Hawa itu kabar baik, demikian pula bagi Adam dan bagi kita, yang boleh ikut mendengarnya di taman itu.

Dengan demikian kata-kata kepada Hawa mendapat arti yang sama sekali berbeda, arti yang positif, arti yang penuh harapan.

Melahirkan anak akan menjadi susah payah bagi Hawa, sama seperti bercocok tanam bagi Adam. Setelah Kejatuhan, hidup telah menjadi lain. Ketika Hawa mendengar kata-kata itu, ia belum melahirkan seorang anak pun. Ular dan Adam mendengar kata-kata kutuk dan hukuman, ada keadaan sebelumnya dan keadaan sesudahnya yang buruk. Hawa tidak! Allah tidak mengubah tubuh perempuan ketika Ia berbicara kepadanya di Eden. Tetapi beberapa terjemahan terdengar seakan-akan Allah entah bagaimana mengubah perempuan dan menjadikan melahirkan anak sesuatu yang buruk.

Melahirkan anak adalah proses yang berisiko, kalau tidak tersedia kemungkinan medis seperti yang ada sekarang di banyak bagian dunia. Tetapi Allah berdiri di pihak kaum perempuan. Ia adalah penolong mereka dan juru selamat mereka (1 Timotius 2:15).

Dalam sebuah perumpamaan, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya – dan kita boleh menganggap bahwa Dialah yang sama yang berbicara dengan Hawa di taman itu:

[Yohanes 16:21] Seorang perempuan berdukacita (atau: bersusah payah) pada waktu ia melahirkan, sebab saatnya sudah tiba; tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya (atau: kesakitannya), karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia.

Penulis dalam ayat 16-19 memperhitungkan kerasnya keberadaan manusia, khususnya aspek kreatif dari kehidupan: perkembangbiakan dan produksi makanan. Keadaan yang dahulu tanpa beban kini bercampur dengan kesusahan: yang baik (keturunan, makanan) datang bersama yang buruk (kesusahan).

Hubungan yang Hancur

Bagaimana hubungan keduanya semula dimaksudkan? “Dalam dua kata Ibrani yang penuh makna, **ezer kenegdo**, Allah menggambarkan bagaimana keduanya ditentukan untuk satu sama lain. Mereka diciptakan untuk satu sama lain, hanya berselang beberapa jam. Begitu mereka bersama, mereka akan menjadi pasangan yang subur dan bahagia, yang bersama-sama tinggal di taman Eden. ... Seorang **ezer kenegdo** adalah seseorang yang setara, sebuah pasangan yang sepadan, seseorang yang bekerja sama dengan yang lain, karena mereka saling menolong dengan membagikan kekuatan mereka. ... Kata ini menimbulkan gambaran tentang dua orang yang saling berhadapan. Kata ini dapat diterjemahkan dengan "vis-à-vis", " jelas berhadapan", "sepadan" atau "sama".”²

Maksud Allah ini sekarang tidak lagi terpenuhi. Keduanya kini mengalami kesusahan dan pada akhirnya kematian. Hubungan keduanya pun tidak lagi sama. Hawa berpaling kepada ayah dari anak-anaknya, kepadanya ia mempercayakan dirinya, di sisinya ia ingin berada. Tetapi kaum laki-laki, yang secara jasmani lebih kuat, mengambil peran kepemimpinan tanpa mandat ilahi. Ia menempatkan diri di atas

perempuan, memanfaatkannya dan menindasnya. Sejarah dunia telah membuktikannya jutaan kali, tentu saja seperti biasa dengan pengecualian, yang selalu ada dan masih ada di mana-mana.

Bagaimana Sikap Hawa?

Ia telah diperdaya, ditipu oleh si pendusta dan pembunuh manusia. Ketika Allah kemudian menegurnya, ia menunjuk kepada dia yang paling bersalah: ular itu.

[Kejadian 3:13] Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: “Apakah yang telah kauperbuat ini?” Jawab perempuan itu: “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.”

Hawa menjauhkan diri dari ular itu dan menuduhnya. Pelanggaran besar, yang dengannya Hawa memicu sebuah longsor, terjadi karena ia diperdaya. Dan ia mengakui bahwa ia telah makan. Sikapnya jauh lebih baik daripada sikap Adam. Tingkat pelanggaran tidak dapat dibandingkan dengan pelanggaran Adam.

“Allah bertanya kepada perempuan itu, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 3:13: ‘Apakah yang telah kauperbuat?’ ***Ia menjawab Allah tanpa berdalih. Ia menjawab Allah tanpa menuduh. Ia berbicara dengan cara yang sama sekali berbeda dari laki-laki itu.*** Ia tidak lagi membiarkan dirinya ditipu. Mungkin semuanya menjadi jelas baginya ketika ia mendengar bagaimana Allah menanyai laki-laki itu. Bagaimanapun juga, sekarang ia melihat apa yang telah terjadi. Dalam hikmatnya yang baru, ia mengenali kejahatan itu dan berkata: ‘Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.’ Dengan jawaban ini ia menyingkapkan ular yang jahat itu sebagai sumber penipuan atas dirinya. Dan ia mengakui kejahatan yang ia lakukan selama ia ditipu – ‘maka kumakan.’ Apakah ia juga melakukan lebih banyak kejahatan, seperti yang baru saja dilakukan laki-laki itu? Tidak. Apakah ia menyalahkan laki-laki yang bersamanya? Tidak. Apakah ia menyalahkan Allah? Tidak. Namun, apa yang diceritakan Alkitab kepada kita tentang dia bukanlah cara ia sering digambarkan. Dan gambaran yang keliru tentang dirinya ini sudah ada sejak lama.”³

Di Eden masing-masing menggigit satu kali. Tetapi tingkat ketidaktaatan mereka berbeda. Apa yang terjadi di dalam hati masing-masing tidaklah sama.

Adam bereaksi dengan sikap yang boleh dikatakan membangkang, bahkan lebih buruk lagi, dengan menuduh:

[Kejadian 3:12] Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”

Adam pertama-tama melemparkan kesalahan kepada Hawa. Dan kepada Allah. Ini boleh dikatakan sebuah tuduhan terhadap Allah, seakan-akan Sang Pencipta sendiri yang bersalah. Dengan demikian ia lebih dekat kepada ular itu daripada kepada Allah. Hawa lebih dekat kepada Allah daripada Adam. Maka pada saat-saat itu Hawalah yang mendapat peran yang lebih penting: Ia akan mempunyai benih (bukan Adam), yang akan membalikkan segalanya dan yang akan menjadi dasar bagi sebuah Eden yang baru dan lebih baik. Di sana tidak akan ada lagi penggoda.

Sang Penggoda

Setelah serangannya, ular itu tidak dapat melarikan diri. Allah berbicara dengan ular itu dan berkata kepadanya: Engkau tahu bahwa engkau akan mendapat masalah! Aku telah mendengar apa yang baru

saja dikatakan perempuan itu. Dan kata-katanya benar. Engkau telah membohonginya dan menipunya, dan ia baru saja menyingkapkan perbuatanmu. Aku meneguhkan dia dan engkau sebagai lawan. Engkau akan memagut tumit keturunannya. Tetapi keturunannya akan membinasakan engkau. Kepalamu.

Iblis adalah seorang penggoda. Ia memperdaya baik perempuan itu maupun laki-laki itu.⁴ Teks Ibrani dalam Kejadian 3:1-5 menunjukkan bahwa setiap kali ia mengatakan “kamu”, ia memakai kata ganti jamak. Dengan kata lain, ia tidak hanya menunjukan kata-katanya kepada perempuan itu. Ia berkata: kalian berdua, kamu sekalian, kamu berdua. Dan laki-laki itu ada di situ dan mendengarkan apa yang dikatakannya.

Ia menyerang Allah dan memutarbalikkan kebenaran! Ia menyangkal bahwa mereka sungguh-sungguh diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ia membuat tawaran tandingan. Makanlah buah ini, maka kamu akan menjadi seperti Allah. Ia berpura-pura menawarkan pengetahuan yang baik kepada mereka. Yang sebenarnya ia tawarkan adalah bahwa mereka mengenal yang baik dan yang jahat!⁵

Kesimpulan

Saya berharap setidaknya sudah agak jelas betapa berbedanya cara orang menafsirkan kata-kata kepada Hawa. Melalui penafsiran masing-masing, atau kacamata penafsiran masing-masing, teks-teks Perjanjian Baru tentang Hawa mendapat “warna” tertentu. Hanya ada dua bagian:

[2 Korintus 11:2-3] Sebab aku cemburu kepadamu dengan cemburu ilahi; karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki, untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau, sama seperti ular itu memperdaya Hawa dengan kelicikannya, demikian pikiranmu dirusakkan dan dipalingkan dari kesederhanaan terhadap Kristus.

[1 Timotius 2:12-15] Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak berkuasa atas laki-laki, tetapi hendaklah ia tenang, karena Adam dibentuk lebih dahulu, kemudian Hawa; dan Adam tidak tertipu, tetapi perempuan itulah yang tertipu dan jatuh ke dalam pelanggaran. Tetapi ia akan diselamatkan dalam hal melahirkan anak, jika mereka tetap dalam iman dan kasih dan kekudusan disertai kesopanan.⁶

Diperdaya adalah bahaya yang nyata. Hawa adalah contohnya. Bukan karena perempuan lebih mudah diperdaya. Hal itu tidak dapat diperas dari teks itu. Ia adalah contoh yang mengesankan tentang bagaimana hal seperti itu dapat terjadi. Diperdaya dan ditipu bukanlah masalah perempuan, melainkan masalah manusia. Silakan periksa kata-kata ini dalam Perjanjian Baru, di mana selalu menyangkut semua orang, laki-laki dan perempuan.

Tanggung jawab atas Kejatuhan manusia harus dipikul oleh Adam. Hawa adalah korban (dan tentu saja tetap bertanggung jawab). Adam adalah pelaku. Ia berdosa “dengan tangan terangkat”. Dengan mata terbuka dan dengan mengetahui sepenuhnya perintah Allah, ia memakan buah itu. Dialah, bukan Hawa, yang menjadi kepala umat manusia yang telah jatuh (Roma 5; 1 Korintus 15), walaupun Hawa adalah ibu semua yang hidup.

“Ketika Allah menghakimi ketiganya di dekat pohon itu, dalam kata-kata penghakiman-Nya Allah menempatkan laki-laki itu bersama-sama dengan Iblis.⁷ Allah memperlakukan perempuan itu terpisah dari kedua pemberontak ini, karena ia tidak memberontak dengan sengaja. Ia baru menjadi tidak taat setelah ia diperdaya.”⁸

Cara orang menafsirkan Hawa, perbuatannya dan kata-katanya, memengaruhi cara orang memandang perempuan. Untuk itulah tulisan ini dimaksudkan: untuk sekali lagi melihat dengan mata baru pada bagian paling awal Alkitab.

Hans-Jörg Ronsdorf, 25 Mei 2021 hj-ronsdorf@t-online.de

Catatan

1. Fleming, Bruce; Fleming, Joy; Hagemeyer, Joanne. *The Book of Eden, Genesis 2-3: God Didn't Curse Eve (or Adam) or Limit Woman in Any Way*. Versi Kindle, hlm. 96.
2. Fleming, *The Book of Eden*, hlm. 33.
3. Fleming, *The Book of Eden*, hlm. 56.
4. Ketika Paulus dua kali mengatakan bahwa Hawa diperdaya, itu karena dialah yang pertama berbicara, bereaksi, dan bertindak (2 Korintus 11:3; 1 Timotius 2:14).
5. Bdk. Fleming, *The Book of Eden*, hlm. 54.
6. Tentang ayat ini saya telah menulis panjang lebar (dalam buku saya *Para Perempuan, Maafkanlah Kami!* (*Frauen, vergebt uns!*), bab 6.3): Ini bukan larangan mengajar yang universal bagi perempuan, melainkan sebuah masalah konkret di Efesus, tempat Timotius menerima surat Paulus ini. Peringatan Paulus adalah: Seseorang, entah perempuan atau laki-laki, yang belum diajar dan belum belajar, tidak boleh atau tidak dapat mengajar orang lain. Tidak dalam pertemuan jemaat maupun di tempat lain. Sebab dalam surat yang kedua ia berkata dengan jelas: [2 Timotius 2:2] “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai (bahasa Yunani: *anthropos*; manusia: laki-laki dan perempuan), yang juga cakap mengajar orang lain”, entah dalam pertemuan jemaat entah di mana saja, bagi setiap pendengar yang mau belajar. Dengan kata ini Paulus tidak bertentangan dengan dirinya sendiri, ketika di sini ia mendorong perempuan untuk mengajar; sebaliknya ayat ini menunjukkan bahwa di Efesus seorang perempuan atau beberapa perempuan merupakan masalahnya, sama seperti laki-laki pun bisa saja menjadi masalahnya (tetapi dalam situasi ini tidak demikian).
7. Hal ini juga terlihat dari kemiripan kata-kata kepada ular dan kepada Adam.
8. Fleming, *The Book of Eden*, hlm. 110.